STUDY OF PURA PEDALEMAN GIRI KENDENG BECAME a VILLAGE TOURIST DISTINATION IN KLINTING VILLAGE SOMAGEDE DISTRICT BANYUMAS REGENCY

KAJIAN PURA PEDALEMAN GIRI KENDENG MENJADI TUJUAN WISATA DESA DI DESA KLINTING KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

Dwi Jati Lestariningsih, Basuki
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Unkversitas Wijayakusuma Purwokerto
dwijatilestariningsih@gmail.com, basuki.uwk@gmail.com

ABSTRACT
Pedaleman Giri Kendeng Temple is located in Klinting Village in Somagede District, Banyumas Regency. Its presence is interesting because of the many cultural activities that accompany the Hindu religious worship series. If the activities are well packaged, it will be an attractive destination for the village. A tourist attraction will be difficult to develop if it is not equipped or supported with adequate facilities and infrastructure. This study aims to identify the potential of tourism objects in Klinting Village as a supporter of Pura Pedaleman Giri Kendeng Temple. This study used descriptive qualitative method. The results of the study are: to arouse tourism in the village of Klinting, the cultural potential and natural potential of the village of Klinting need to be processed and arranged to attract visitors. In managing village tourism it is necessary to involve existing community institutions as drivers of village tourism. Accessibility facilities and infrastructure as important elements in tourism need to be improved in quality and quantity.
Key words : Pura Pedalaman Giri Kendeng, Wisata Desa

ABSTRAK
Pura Pedaleman Giri Kendeng terletak di Desa Klinting di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Keberadaannya menjadi menarik karena banyak kegiatan budaya yang menyertai rangkaian peribadahan Agama Hindu tersebut. Jika kegiatan dikemas dengan baik maka akan menjadi tujuan wisata desa yang menarik. Suatu obyek wisata akan sulit berkembang jika tidak dilengkapi atau didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi obyek wisata di Desa klinting sebagai pendukung Pura Pedaleman Giri Kendeng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah: untuk membangkitkan wisata desa Desa Klinting maka potensi budaya dan potensi alam desa Klinting perlu diolah dan ditata agar menarik pengunjung. Dalam mengelola wisata desa perlu melibatkan lembaga masyarakat yang ada sebagai penggerak pariwisata desa. Sarana dan prasarana aksesibitas sebagai unsur penting dalam pariwisata perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya.
Kata-kata Kunci: Pura Pedalaman Giri Kendeng, Wisata Desa

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas berada di bagian barat daya Propinsi Jawa Tengah. Terdiri dari 27 kecamatan, dengan luas lahan 1 327,59 km^2 yang saat ini sedang giat membangun di semua bidang. Kecamatan Somagede merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas dengan luas lahan 40,11 km^2, jumlah penduduk 16.230 orang. (BPS Kab. Banyumas, 20016).

Sebagian besar kontur kecamatan Somagede berupa perbukitan. Desa Klinting merupakan bagian dari Kecamatan Somagede. Meskipun berlokasi di daerah perbukitan namun untuk menuju desa Klinting cukuplah mudah, kondisi jalan beraspal, dapat dijangkau dengan motor dan mobil. Waktu tempuh sekitar 1 jam ke ibu kota kabupaten dan 45 menit menuju ibu kota kecamatan.

Menilik lokasi dan kondisi geografis desa Klinting tidak ada yang istimewa. Tetapi ada satu hal menarik dari desa Klinting yaitu keberadaan Pura Pedaleman Giri Kendeng. Pura ini merupakan satu-satunya pura di Kabupaten Banyumas sebagai tempat ibadah masyarakat Hindu. Masyarakat Hindu yang minoritas berdampingan secara harmonis dengan

masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan adanya pura ini maka banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pura Pedaleman Giri Kendeng desa Klinting seperti odalan, pawai ogoh-ogoh menjelang hari raya Nyepi dan upacara Hari Raya Galungan yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali.

Prosesi kegiatan tersebut banyak mengundang penonton bukan hanya dari desa Klinting, bahkan sampai ke luar kecamatan Somagede. Hal ini dapat dimengerti karena pada perayaan keagamaan Hindu maka umat Hindu di Banyumas dan sekitarnya akan berkumpul dan merayakannya di Pura Prdaleman Giri Kendeng. Tentunya hal ini akan menjadi daya tarik dan dapat dikembangkan jika didukung oleh potensi desa Klinting lainnya.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, untuk mendukung kegiatan Pura Pedaleman Giri Kendeng sebagai pusat kegiatan. Unsur yang menjadi kajian adalah potensi desa Klinting dan pola tata ruang desa. Dari potensi yang ada diharapkan ada perencanaan yang sesuai untuk membangun dan mengembangkan potensi desa Klinting.

KAJIAN PUSTAKA

1. Mengenali Potensi Desa

Dalam rengka merencanakan pembangunan suatu kawasan, dalam hal ini desa, maka potensi dan permasalahan kawasan tersebut sangatlah penting untuk diidentifikasi. Untuk membangun Wisata Perdesaan Berbasis Kerakyatan akan sesuai dikembangkan pada wilayah pedesaan memiliki ciri-ciri: (1) perbandingan tanah dan manusia *(man land ratio*) yang besar; (2) lapangan kerja agraris; (3) hubungan penduduk yang akrab; dan (4) sifat yang menurut tradisi (tradisional). Akar budaya desa ditunjukan oleh adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, sehingga pengembangan perdesaan sebagai obyek dan daya tarik wisata biasanya menggunakan sumber daya yang ada seperti lahan, budaya, masyarakat dan alam.

Antara dan Arida 2015 dalam buku Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal menjelaskan bahwa Pariwisata perdesaan harus memperhatikan:

a. Lokasinya harus di daerah pedesaan.
b. Fungsi pedesaan dikembangkan dalam suasana pedesaan yang memiliki ciri khusus, yaitu usaha kecil, ruang terbuka, berhubungan dengan alam dan keaslian kegiatan masyarakat tradisional.
c. Bersifat tradisional, berkembang secara perlahan dan berhubungan dengan masyarakat lokal.
d. Skala pedesaan baik dalam bentuk bangunan maupun pengaturan harus selalu dalam skala kecil.
e. Menyajikan bentuk yang komplek dari lingkungan pedesaan, ekonomi, sejarah, dan lokasinya.

2. Perencanaan Desa

Setiap menentukan langkah dalam suatu pembangunan, diperlukan rencana yang matang agar menguntungkan di segala aspek dan berkelanjutan. Apabila salah langkah, tentunya akan berpengaruh besar. Tujuan merencanakan suatu kota atau desa adalah untuk menyejahterakan masyarakat, menyamankan masyarakat untuk tinggal dan berkegiatan di kota/desa tersebut, dan agar kota/desa tersebut berkelanjutan. (Bintarto 2015)

"Desa merupakan representasi dari kesatuan masyarakat hukum terkecil yang telah ada dan tumbuh berkembang seiring dengan sejarah kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai wujud pengakuan Negara terhadap Desa, khususnya dalam rangka memperjelas fungsi dan kewenangan desa, serta memperkuat kedudukan desa dan masyarakat desa sebagai subyek pembangunan, diperlukan kebijakan penataan dan pengaturan mengenai desa yang diwujudkan dengan lahirnya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa." (Menkeu, 2018). https://www.kemenkeu.go.id/media/6749/buku-pintar-dana-desa.pdf

"Paradigma Undang-Undang Desa mendudukan desa tidak hanya sebagai unit

administraif di bawah pemerintahan daerah tetapi telah memberikan kewenangan yang begitu besar untuk mengurus urusan masyarakatnya (*self governing community*). Paradigma ini diharapkan dapat mempercepat kemandirian desa yang menjadi konsen kinerja Kementerian Desa. Kebangkitan desa diharapkan menjadi sebuah fenomena yang terus tumbuh dan berkembang menggemakan semangat untuk menyongsong kemandirian desa. Karena, tumbuhnya desa-desa yang mandiri dan sejahtera akan membalik fakta lama bahwa 70 persen pertumbuhan ekonomi hanya terpusat di kota." (Palupi, Sri, 2016) https://www.jogloabang.com/pustaka/buku-panduan-pelaksanaan-undang-undang-desa-berbasis-hak

Untuk merencanakan pembangunan ke depan maka diperlukan data mengenai potensi desa. Agar dapat disesuaikan antara potensi dan perencanaan pengembangan desa ke depan. Pola tata ruang desa juga memiliki pengaruh yang besar dalam

METODE PENELITIAN

Berdasar pada tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Winarno dalam Arida (2017) menjelaskan bahwa metode ini merupakan prosedur pengungkapan dan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan fenomena sosial, potensi, tantangan dan faktor-faktor lain yang melatarbelakangi, serta fakta-fakta lain yang ada di lapangan.

Tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan data. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa nara sumber, antara lain perangkat dan kepala desa Klinting, Bapak Minoto Darmo selaku ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHD) Kabupaten Banyumas, Bapak Made selaku penasehat Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Banyumas dan tokoh pemangku adat komunitas Hindu Dharma Desa Klinting, Bapak Budi Santoso. Observasi lapangan dilakukan dengan megamati kegiatan serta pola tata ruang di Pura Pedaleman Giri Kendeng dan Desa Klinting Kecamatan Somagede, Banyumas. Dokumentasi berupa pengambilan foto, penggambaran Pura Pedaleman Giri Kendeng dan Desa Klinting. Untuk memperoleh data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan kajian literatur baik yang berupa buku maupun jurnal yang relevan dengan pokok penelitian.

Selanjutnya tahap analisis menggunakan analisis deskriptif kualiatatif. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (Moleong 2011: 248) adalah cara bekerja yang dilakukan dengan data, mengorganisasikannya, memimilah-milah data menjadi satuan data yang dapat dikelola. Selanjutkan mensintensiskan data untuk mencari dan menemukan pola atau hal yang relefan dengan obyek penelitian. Selanjutnya diambil suatu kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Dalam penelitian kualitatif proses analisis berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan, dianjutkan selama terjun ke lapangan dan setelah selesai di lapangan. Diungkapkan Sugiyono (2008:90) bahwa analasis telah dilakukan sejak dirumuskan dan mnejelaskan masalah, sebeleum terjun ke lapangan dan terus berlanjut hingga penelitian berakhir.

PEMBAHASAN

1. Profil Desa Klinting

Desa Klinting merupakan salah satu desa dari sembilan desa yang terdapat di Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Berlokasi di sebelah tenggara Kota Purwokerto, ibukota Kabupaten Banyumas. Untuk menuju ke Kantor Kecamatan Somagede diperlukan waktu sekitar 45 menit berkendaraan dari Kota Purwokerto, sedangkan dari Kantor Kecamatan Somagede ke Desa Klinting ditempuh sekitar 15 menit. Jadi dari Kota Purwokerto menuju ke Desa Klinting diperlukan waktu sekitar satu jam perjalanan.

Batas utara desa Klinting, adalah desa Somagede dan desa Kanding, batas selatan desa Karangsalam kecamatan Kemranjen, batas timur desa Kemawi kecamatan Kemranjen dan batas sebelah barat adalah

desa Tanggerang Somagede. Data Monografi Desa Klinting tahun 2017, menjelasakan Desa Klinting memiliki luas wilayah sekitar 3,76 km² atau sekitar 376 ha. Terbagi menjadi 2 RW, yaitu RW 001 yang terdiri dari 10 RT dan RW 002 yang juga terdiri dari 10 RT. Desa Klinting terdiri dari 5 (lima) grumbul, yaitu Karang Pucung, Wanasara, Jumbul, Gandasuli, dan Klinting. Jumlah total penduduk Desa Klinting ada 3.008 orang.

Komposisi penduduk Desa Klinting relative homogen. Komposisi penduduk jenis kelamin berimbang. Untuk laki-laki berjumlah sekitar 50,2% dan perempuan berjumlah 49,8%. Komposisi penduduk berdasar agama, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Klinting memeluk agama Islam (93%); memeluk agama Hindu (6,9%) dan 0,1% memeluk agama Budha. Jumlah pemeluk agama Hindu yang cukup banyak di Desa Klinting ini menjadikan agama Hindu sebagai terbesar kedua di Desa Klinting setelah agama Islam.

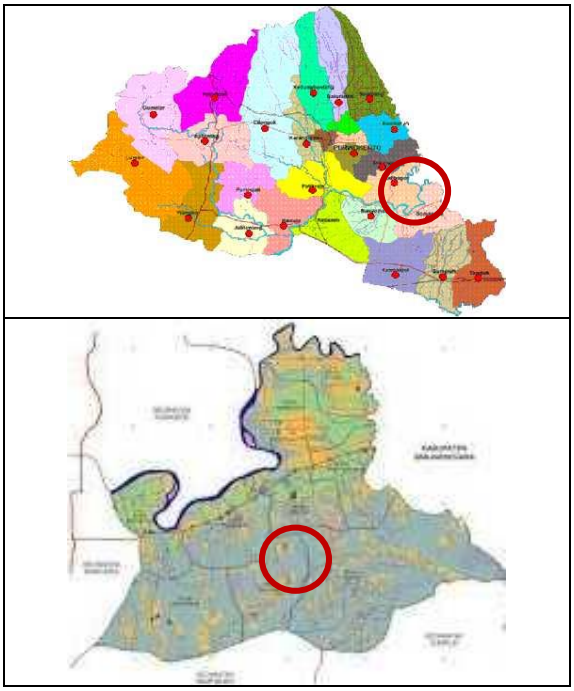

Gambar 1.
Peta Kecamatan Somagede
Kabupaten Banyumas
Sumber : http://www.google.com, 2017

Tingkat pendidikan penduduk Desa Klinting masih cukup rendah, berpendidikan tamat SD/sederajat sebanyak 44%. Walaupun begitu namun jumlah penduduk yang tamat Diploma I hingga Strata II juga sudah cukup banyak yaitu sekitar 47 orang atau sekitar 1,6% dari total jumlah penduduk Desa Klinting. Penduduk desa Klinting mayoritas bekerja di sector non formal (35,4%), yaitu sebagai petani, buruh, sopir, karyawan swasta dan tukang.

2. Pola Tata Ruang Desa

Desa Klinting terdiri dari 5 grumbul. Secara keseluruhan pola tata ruang Desa Klinting linear. Letak permukiman memanjang sepanjang jalur jalan utama desa yang berliku-liku mengikuti kontur tanah. Tiap grumbul terdiri dari beberapa kelompik rumah. Tiap-tiap grumbul dihubungkan oleh jalan desa. Sehingga polanya menyerupaicincin yang saling digabungkan. Pada setiap grumbul permukiman pola tetap liner, mengikuti jalan lingkungan yang lebih kecil. Ruang antara grumbul berupa pekarangan, kebun dan sawah. Sehingga memasuki Desa Klinting masih tampak asri dan hijau.

Gambar 2.
Peta Lokasi desa Klinting
Sumber : Kantor Balai Desa Klinting, 2017

Potensi alam yang dimilik desa Klinting berupa bentang alam yang masih hijau dan asri, berada di ketinggian dengan view sangat bagus dan luas. Hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi warga kota. Selain itu terdapat Watu Lintang,

sebuah batu meteor yang legendaris, berukuran sekitar 6x8m, menyembul gagah di tengah perkebunan yang rimbun. Potensi alam lainnya adalah Curug Gemiwang, sebuah mata air di pegunungan yang belum tersentuh oleh pembangunan.

Di Desa Klinting masih banyak kebun dan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Banyak kebun atau pekarangan yang masih kosong dan tidak terusus. Untuk menjadikan daya tarik wisata maka perlu mamaksimalkan fungsi lahan, misalnya ditanam pohon buah-buahan. Keseharian petani dalam menjalankan kegiatan seperti *menderes* (mengambil nira kelapa) dan membuat gula merah, bercocok tanam padi bisa dijadikan sebagai obyek wisata.

Gambar 3 Watu Lintang
Sumber:
http://www.unsoed.ac.id/id/node/974

3. Pura Pedaleman Giri Kendeng sebagai Pembangkit Wisata Desa Klinting

Desa Klinting mulai dilirik pengunjung salah satunya karena keberadaan Pura Pedaleman Giri Kendeng yang dibangun pada tahun 1985. Pembangunan Pura Pedaleman Giri Kendeng sebagai respon terhadap pengakuan hanya 5 agama di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha). Berdasar penuturan dari narasumber (*sesepuh* desa Klinting) bapak Minoto Darmo, menjelaskan bahwa masyarakat Hindu desa Klinting pada awalnya merupakan komunitas kepercayaan Wayah Kaki.

Wayah kaki berasal dari bahasa Jawa yang berarti "cucu kakek". Kakek dalam kepercayaan masyarakat ini menunjuk pada Eyang Semar sebagai Sang Pepunden. Oleh karena itu, para penghayat *Wayah Kaki* seringkali menyebut Semar sebagai Pepunden atau *Kaki*. Sedangkan para penghayatnya menyebut diri mereka sebagai *wayah* atau cucu dari Semar. Komunitas *Wayah Kaki* ini menyebar di Banyumas dan Cilacap dengan jumlah sekitar 2000 orang (Musa, 2015. Widyandini, 2018). Komunitas inilah yang menjadi penganut agama Hindu di Banyumas.

Masyarakat Hindu desa Klinting memiliki cara tersendiri dalam beribadah, yang membedakan dengan masyarakat Hindu di daerah lain. Cara beribadah penganut Hindu di desa Klinting sudah tercampur dengan penganut kepercayaan sebelumnya menjadikan *akulturasi* budaya Hindu-Jawa. Kehidupan social masyarakat Hindu juga terjaga harmonis dengan selalu memupuk sikan gotong royong, toleransi dan saling meno;ong antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam di desa Klinting. Sikap seperti ini mencerminkan sifat masyarakat desa, karena masyarakat desa Klinting merupakan masyarakat pribumi. (Musa, 2015)

Gambar 4
Pura Pedaleman Giri Kendeng
Sumber: Dokumen Peneliti 2017

Keberadaan Pura Pedaleman Giri Kendeng di desa Klinting tentu membawa perubahan, sebab pura ini merupakan satu-satunya pura sebagai tempat persembahyangan umat Hindu di Banyumas. Oleh sebab itu pada perayaan hari raya dan hari besar agama Hindu, Pura Pedaleman Giri Kendeng akan selalu dipadati oleh para

penganut Hindu di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya, seperti Cilacap, Purbalingga, Kebumen, Wonosobo, Tegal dan Bumiayu. Pada perayaan tersebut bukan hanya mayarakat Hindu saja yang datang ke Klinting, tetapi masyarakat umum pun banyak yang hadir untuk menyaksikan upacara keagamaan tersebut.

4. Potensi Desa Klinting

Medik (dalam Harani et.al, 2017) menjelaskan bahwa ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata adalah a) *Attraction* (daya tarik); b) *Accesability* (aksesibilitas); c) *Amenities* (fasilitas) dan d) *Ancillary* (kelembagaan). Kajian Potensi 4A di desa Klinting sebagai berikut:

a. *Attraction* (daya tarik)

- **Atraksi kebudayaan**.

  Berpusat di Pura Pedaleman Giri Kendeng, satu-satunya pura sebagai tempat persembahyangan umat Hindu di Banyumas. Oleh sebab itu pada perayaan hari raya dan hari besar agama Hindu, Pura Pedaleman Giri Kendeng akan selalu dipadati oleh para penganut Hindu di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya, seperti Cilacap, Purbalingga, Kebumen, Wonosobo, Tegal dan Bumiayu. Pada perayaan tersebut bukan hanya mayarakat Hindu saja yang datang ke Klinting, tetapi masyarakat umum pun banyak yang hadir untuk menyaksikan upacara keagamaan tersebut.

  Rangkaian kegiatan yang digelar pada perayaan agama Hindu antara lain: **Odalan**, meupakan upacara hari jadi Pura Pedaleman Giri Kendeng, yang biasanya diadakan pada bulan *kasang*a atau *Suro* pada *Selasa Kliwon* menjadi bagian untuk membersihkan alam semesta.

  Pawai Ogoh-ogoh. Seperti masyarakat Hindu di Bali, masyarakat Hindu Banyumas juga mengadakan pawai ogoh-ogoh di desa Klinting yang dilaksanakan setiap tahun sebelum pelaksanaan hari raya Nyepi. Ogoh-ogoh diarak keliling desa Klinting dengan melibatkan masyarakat sekitar. Setelah ogoh-ogoh darak akhirnya dibakar di dekat Pura. Jadi pawai ini bukan hanya menjadi milik pemeluk Hindu desa Klinting tetapi menjdi milik masyarakat Desa Klinting.

  Upacara Hari Raya Galungan ,yang diselenggarakan setiap 210 hari sekali.

Gambar:5
Pawai Ogoh-ogoh
Sumber:
https://mediaindonesia.com/read/detail/221038-umat-hindu-banyumas-siapkan-pawai-ogoh-ogoh-sebelum-nyepi

- **Atraksi rumahan.**

  Atraksi rumahan memanfaatkan potensi yang ada berupa kegiatan keseharian masyarakat desa Klinting. Kegiatan tersebut antara lain home industry gula merah dan *cimplung* dan batik. Masyarakat tetap melakukan pekerjaan keseharian dan wisatawan bisa ikut terlibat di dalamnya.

- **Atraksi alam**

  Kondisi alam yang masih asri dapat dimanfaatkan untuk menarik pengunjung. Legenda Watu lintang dapat dikemas dengan menata kebun buah-buahan dan kebun bunga. Petani yang bekerja di sawah dan kebun juga bisa menjadi obyek yang menarik bagi wisatawan.

b. *Accesability* (aksesibilitas)

Accesability dimaksudkan agar wisatawan dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata meliputi:.Jaringan jalan, moda transportasi dan pendukung transportasi (tempat parkir,

penerangan jalan, signage dll). (Harani, e.al 2017)

Untuk mencapai Desa Klinting dengan kendaraan pribadi sangat mudah bisa menggunakan sepeda, motor, mobil atau kendaraan lain. Jalan menuju lokasi cukup bagus, jalan utama aspal dan jalan yang lebih kecil menggunakan beton cor.

Kendalanya adalah pencapaian dengan kendaraan umum. Pada saat ini sudah ada transportasi umum (Koprades) yang menghubungkan desa Klinting dengan Somagede dan desa-desa lain di sekitarnya. Tetapi frekuensi sangat rendah, sehingga untuk naik angkutan umum harus menunggu berjam-jam, sehingga tidak hemat waktu. Koprades beroperasi mulai pukul 6.00 hingga 17.00. Selanjutnya, untuk perjalanan yang lebih cepat bisa menggunakan ojek motor.

Ke depan, agar desa wisata berhasil maka diperlukan moda transportasi yang memadai. Selain iu juga harus disediakan sarana transportasi seperti area parkir, dan terminal atau tempat pemberhantian angkutan umum.

c. *Amenities* (fasilitas)

Amenities adalah salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat kerasan tinggal lebih lama di daerah wisata. Fasilitas terdiri dari 1) akomodasi (penginapan, travel biro, rumah makan, pelayanan kesehatan dan lain-lain), serta 2) utilitas (jaringan air bersih, listrik, sanitasi dll).

Sebagai sarana akomodasi di Desa Klinting, masyarakat bisa menggunakan rumah tinggalnya sebagai penginapan *(home stay).* Menata kembali warung makan yang telah ada menjadi restoran atau café, untuk melayani pengunjung. Homestay ini akan sangat bermafaat bagi wisatawan, terutama untuk acara-acara yang waktungya terjadwal seperti odolan, pawai ogoh-ogoh maupun hari raya Galungan.

Utilitas di Desa Klinting seperti airn bersih, saluran air hujan cukup memadai. Sementara ini sampah dari dedaunan yang cukup banyak belum dimanfaatkan dan diolah menjadi kompos.

d. ***Ancillary* (kelembagaan)**

Unsur kelembagaan sangat penting dalam membangun pariwisata. Tujuan dari unsur kelembagaan lembaga ini antara lain: 1) mendorong peran aktif kelembagaan lokal (pemda dan desa). 2) mendorong penguatan swadaya masyarakat; 3) mendorong terbentuknya forum komunikasi pariwisata; 4) meningkatkan SDM dan pelaku pariwisata desa (Simanungkalit, Victoria br. et.al)

Lembaga tingkat desa yang cukup aktif di desa Klinting antara lain LKMD, BUMDes, Kelompok wanita tani dan POSYANDU. Peran serta masyarakat dalam mengembangkan wisata desa sangat dianjurkan. Tujuannya agar masyarakat tidak hanya sebagai penonton tetapi pelaku pariwisata desa itu sendiri, sehingga masyarakat akan memiliki *sense of belonging.*

Untuk mengembangkan pariwisata desa bisa melalui lembaga yang sudah ada atau dibentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Sedangkan sumber daya manusianya memanfaatkan SDM masyarakat desa sendiri. Untuk meningkatkan kualitas SDM maka diperlukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kelembagaan dan bisnis pariwisata. Berhubung pariwisata atau wisata desa merupakan suatu bisnis maka diperlukan promosi, agar obyek yang dijual diketahui oleh masyarakat luas.

KESIMPULAN

1. Pura Pedaleman Giri Kendeng menj
2. Desa Klinting memungkinkan untuk dikembangkan menjadi desa wisata,

dengan Pura Pedaleman Giri Kendeng sebagai pembangkit.
3. Untuk melengkapi obyek wisata yang ada maka perlu menggarap potensi yang ada.
4. Peranserta masyarakat Klinting sangat diperlukan dalam mewujudkan wisata desa.

DAFTAR PUSTAKA

Antara Made dan Arida, 2015 *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/bb9746610f49ba39f27856edb95362f9.pdf

Bintarto. *Kota*. https://slideplayer.info/slide/12827146/

Menkeu. 2018, *Buku Pintar Dana Desa*, https://www.kemenkeu.go.id/media/6749/buku-pintar-dana-desa.pdf

Harani , Arnis Rochma *et al*. 2017. *Pemetaan Potensi Desa Menuju Desa Wisata Yang Berkarakter* (Study kasus : Desa Pesantren Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang) http://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul

KKN Pariwisata UNSOED Promosikan 'Batu Meteor' Watu Lintang Dan Agrowisata Jambu Biji Desa Klinthing Kecamatan Somagede http://www.unsoed.ac.id/id/node/974

Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Palupi, Sri, et.al, 2016. *Buku Panduan Pelaksanaan Undang-undang Desa Berbasis Hak*. Lakspedam PBNU, Jakarta. https://www.jogloabang.com/pustaka/buku-panduan-pelaksanaan-undang-undang-desa-berbasis-hak

Musa. 2015. *Kehidupan Sosial dan Religi Komunitas Hindu Dharma di Desa Klinting, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas Tahun 1987 - 2013*. https://repository.ump.ac.id/1010/ ,